

TAMAN BUDAYA PROPINSI DIY

NAMA HARIAN : SKH KEJAUHATAN RAKYAT
TERBIT HARI : JUMAT
TANGGAL : 11 JANUARI 2008
NOMOR : 100 TH KE LXIII
DIMUAT PADA HAL : 13 KOL 3 - 8
KLASIFIKASI : SENI RUPA

SELAIN TERLALU EGOIS

Prinsip 'Seni untuk Seni' Tidak Etis Lagi

PRINSIP 'seni untuk seni' dianggap sesuatu yang tidak etis lagi. Sudah saatnya seni kembali kepada peran awalnya, seni untuk kepentingan sosial. Ide, karya dan pemikiran seni sudah saatnya menjadi gerakan penyadaran dengan segala realitas yang ada. Untuk itulah, seni memang tidak hadir pada ruang hampa.

Persoalan ini mengemuka dalam seminar Biennale bertema Tafsir Keindonesiaan dalam Teks Budaya Visual Hari Ini di Jogja National Museum, Jl Ki Amri Yahya, Gampingan, Senin (7/1). Kegiatan tersebut merupakan rangkaian dari Biennale Jogja IX-2007 'Neo-Nation'. Kegiatan tersebut menghadirkan narasumber Wayan Kun Adnyana, Frino Bariantiana, Saiful Hadjar dipandu Suwarno Wisetrotomo.

Menurut Wayan Kun Adnyana, peran seni untuk seni memang sudah dianggap tidak lazim lagi. "Seni untuk seni dianggap terlalu egois," kata dosen ISI Denpasar dan maha-

siswa S-2 ISI Yogyakarta. Maka membaca tafsir keindonesiaan, bagi seni rupa, khususnya perupa ataupun pelukis, harus mampu menafsirkan kegelisahan yang terjadi sekarang ini. "Saya justru mengamati perupa sering melupakan bangsa dan negara. Perupa berkarya untuk kepentingan diri, kurang menyuarakan kegelisahan bangsanya," katanya.

Peran perupa selama reformasi misalnya, juga dipertanyakan, perubahan besar apakah yang dilakukan perupa. Namun satu hal menarik, masa reformasi menjadi perayaan pemikiran. "Perayaan pemikiran

menjadi sesuatu yang menarik, manakala memiliki kepedulian dan kontekstual persoalan zamannya," tandasnya. Peran perupa itu sebenarnya yang terus dipertanyakan oleh masyarakat.

Sedangkan Frino lebih banyak menyoroti soal 'Were Tatung' sebuah aktivitas kehidupan di Singkawang, Kalimantan Barat. Saiful Hadjar mengungkap hubungan seni rupa dengan pengalaman. "Kita sering melihat seni sering bersekutu dengan penindas, koruptor, manipulator dan struktur sosial yang menghancurkan harkat dan martabat kemanusiaan," kata Saiful, praktisi Kelompok Seni Bermain.

Saiful berpandangan, karya seni rupa yang mengangkat persoalan sosial, politik dan kebudayaan tidak lepas dari kepedulian senimannya. Baik dari gagasan, idiom yang dipakai untuk mengekspresikan persoalan.

(Jay)-k



KR-JAYADI KASTARI

Pembicara seminar Biennale-Jogja IX-2007.